

# MUHASABAH SEBAGAI METODE DALAM MEMOTIVASI PENGHAFAL AL-QUR'AN

*(Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Tahfidz Saba Gianyar Bali)*

**Aini Nabila**

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[ain342404@gmail.com](mailto:ain342404@gmail.com)

## **Abstract**

Memorizing the Qur'an is an activity that requires high motivation. Motivation can go up and down according to the situation and conditions. One strategy that can be used to generate motivation is the Muhasabah method. This study aims to examine the extent to which the Muhasabah method can arouse the motivation of the memorizers of the Qur'an. The method chosen to carry out this research is descriptive qualitative using observation and interview techniques as a technique in collecting data. This research conducted at the Saba Qur'an memorization boarding school in Gianyar Bali. The researcher found that in the process of memorizing the Qur'an, the memorizers experienced various obstacles which resulted in a decrease in motivation to memorize. Therefore, the Muhasabah method is used as an effort to increase motivation. The conclusion of this study is the Muhasabah method can be an option to increase the motivation of memorizing the Qur'an because with Muhasabah, self-awareness will emerge to become even better.

*Keywords: Memorizing Qur'an, Motivation, Muhasabah.*

**Abstrak**

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang memerlukan motivasi yang kuat. Dalam menghafal Al-Qur'an, motivasi yang dimiliki bisa saja meningkat atau menurun. Salah satu cara yang dapat membangkitkan kembali motivasi para penghafal Al-Qur'an adalah dengan metode Muhasabah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode Muhasabah dalam memotivasi penghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara yang dilakukan kepada para santri di Pondok Tahfidz Saba Gianyar Bali. Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an sering ditemukan kendala maupun kesulitan yang membuat motivasi penghafal Al-Qur'an menjadi menurun. Oleh karenanya dilakukan metode muhasabah untuk meningkatkan kembali motivasi para penghafal Al-Qur'an. Kesimpulan penelitian ini adalah metode Muhasabah dapat menjadi cara dalam memotivasi penghafal Al-Qur'an karena dengan melakukan muhasabah mereka menjadi sadar bahwa harus menjadi lebih baik lagi.

*Kata kunci: Menghafal Al-Qur'an, Motivasi, Muhasabah.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat berperan penting bagi kehidupan manusia. Tak hanya pendidikan formal, pendidikan non formal juga sangat diperlukan. Di Indonesia sendiri terdapat banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal. Salah satu contoh pendidikan non formal yang ada di Indonesia adalah Pondok Tahfidz atau rumah tahfidz Al-Qur'an. Di pondok-pondok tahfidz, santri yang ada diberikan kesempatan untuk mendalami nilai-nilai agama. Namun tak hanya itu, pondok tahfidz juga mendidik para santri agar dapat menguasai ilmu Al-Qur'an dengan cara dibimbing menjadi penghafal Al-Qur'an atau hafidz dan hafidzah (Akbar & Ismail, 2016).

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mana menjadi petunjuk bagi umat manusia serta penyempurna kitab-kitab suci yang telah diturunkan sebelumnya kepada Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Bagi seorang muslim, Al-Qur'an berperan sebagai pedoman dan pegangan hidup untuk mengarungi kehidupan di dunia hingga menuju kepada kehidupan akhirat kelak. Al-Qur'an juga sangat dibutuhkan oleh seorang muslim karena menjadi penerang dalam kehidupan. Oleh karenanya, merupakan kewajiban bagi seorang muslim untuk dapat mempelajari dan memahami Al-Qur'an yang dimulai dengan dapat membaca dengan baik Al-Qur'an itu sendiri (Indra, 2003).

Selain membaca, mempelajari dan memahami Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an juga menjadi keinginan umat muslim karena banyaknya kemuliaan yang Allah janjikan bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Al-Khatib al-Baghdadi menyatakan bahwa penuntut ilmu hendaklah memulai dengan menghafal Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan ilmu yang paling mulia oleh karenanya menjadi yang paling pantas untuk didahulukan. Selanjutnya ibn Jarir al-Tabarri mengatakan pada usia 7 tahun dirinya sudah menghafal Al-Qur'an (Syaripuddin & Baso, 2020). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi seorang muslim untuk dapat menghafal Al-Qur'an.

Dalam menghafal Al-Qur'an, tentulah seseorang akan menemukan kendala. Berbagai kendala dapat dialami oleh para penghafal Al-Qur'an seperti kurangnya waktu untuk menghafal, kurangnya kemampuan dalam mengingat ayat terutama ayat yang dinilai sulit untuk dihafal, sampai dengan rasa malas yang menghampiri saat akan atau sedang menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Tak hanya itu, bisa jadi seseorang melupakan ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya sehingga menjadikan dirinya terhambat untuk menambah hafalannya. Hal ini juga dirasakan oleh para santri yang ada di Pondok Tahfidz Saba Gianyar Bali. Dimana pondok tahfidz ini merupakan rumah tahfidz bagi para santri yang ingin menjadi penghafal Al-Qur'an. Saat penulis melakukan wawancara awal, salah satu pengasuh di pondok tersebut mengatakan bahwa para santri di pondok ini seringkali merasakan kendala dalam menghafal Al-Qur'an seperti kesulitan menghafal saat menemukan ayat yang susah. Murajaah atau mengulang

kembali ayat yang telah dihafal juga menjadi hal yang cukup berat bagi mereka. Tak hanya itu, beberapa hal lain juga menjadi kendala mereka dalam menghafal seperti rasa malas, bosan, lelah, juga keinginan untuk pulang ke rumah. Karena aturan yang ada di pondok tersebut yang tidak memperbolehkan santrinya untuk keluar pondok menjadikan mereka cukup tertekan. Hal ini lah yang kemudian menimbulkan perasaan-perasaan negative seperti yang telah disebutkan sebelumnya sehingga menjadi kendala mereka dalam menghafal Al-Qur'an (Diniah, 2021).

Dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan adanya motivasi dalam diri seorang penghafal karena motivasi inilah yang nantinya akan mendorong seseorang untuk menghafal dengan baik dan istiqomah. Motivasi yang ada dapat berasal dari dalam diri seperti ingin mendapat keutamaan menghafal, ingin menjadi orang yang berilmu, maupun ingin menjaga Al-Qur'an dalam dirinya. Motivasi juga dapat berasal dari luar diri seseorang seperti dukungan dari orang tua dan guru, bisa juga tuntutan dari lingkungan sekitar. Untuk meningkatkan motivasi yang ada dalam diri seorang penghafal diperlukan adanya suatu metode yang dapat membantu. Salah satunya adalah dengan metode muhasabah. Muhasabah berarti menghitung-hitung apa yang telah diperbuat oleh diri dan harus dilakukan setiap saat bukan hanya hanya setiap akhir bulan atau akhir tahun. Muhasabah dilakukan dengan perenungan diri agar dapat menghitung yang telah dilakukan. Prenungan ini nantinya yang akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu perubahan dalam dirinya agar dapat menjadi lebih baik lagi serta melakukan peningkata secara maksimal (Andriyani, 2017).

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian terkait muhasabah dan motivasi menghafal Al-Qur'an. Pertama, Alfiah Laila Afiyatin meneliti tentang "Muhasabah Sebagai Metode dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi" (Afiyatin, 2018). Kedua, Faikha Mulya Sari yang mengkaji tentang "Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Menghafal Al-Quran pada Santri" (Sari, 2020). Ketiga, Andriyani melakukan penelitian terkait "Efektivitas Muhasabah dan Tafakur Alam Terhadap Penurunan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tingkat Akhir" (Andriyani, 2017). Dan yang terakhir, Wiwin Fachrudin

Yusuf mengkaji tentang “Hubungan Dukungan Sosial dan Self Acceptance dengan Motivasi Menghafal Al-Qur’an” (Yusuf, 2015). Penelitian terdahulu berguna agar dapat menyusun kerangka berpikir yang alurnya logis dan koheren (Darmalaksana, 2020).

Dalam menghafal Al-Qur’an, kemampuan otak dan kekuatan hafalan merupakan hal yang sangat penting. Bagaimana kemampuan seseorang berkonsentrasi menjadi penunjang kecepatan hafalan mereka. Karena kemampuan menghafal data yang masuk serta mengingatnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan berkonsentrasi seseorang. Tapi hal tersebut tidak lantas menjadikan orang yang kurang mampu dalam mengingat merupakan orang yang lemah ingatannya. Karena faktor psikis atau syaraf bisa jadi penyebab seseorang lupa (Ansori & Huda, 2020). Selain hal tersebut, faktor penting lainnya juga menjadi pendukung dalam seseorang dalam menghafal Al-Qur’an. Faktor tersebut adalah motivasi. Motivasi adalah daya yang ada pada diri seseorang yang mana itu merupakan pendorong untuk berbuat sesuatu atau keadaan seseorang atau organisme yang membuat dirinya siap untuk menjalankan serangkaian perbuatan atau tingkah laku (Ansori & Huda, 2020). Mc Donald mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam pribadi seseorang yang mana akan menimbulkan perasaan dan reaksi untuk dapat mencapai tujuan (Sakban, Maya, & Priyatna, 2019).

Seseorang akan memiliki motivasi yang optimal apabila dirinya sadar akan tujuan atau target yang akan dicapainya. Jika hal ini terjadi terus menerus maka seseorang akan terdorong dengan sendirinya untuk giat dalam mencapai target tersebut. Dan untuk mengetahui keadaan serta menumbuhkan kesadaran diri diperlukan suatu metode yang tepat salah satunya adalah muhasabah. Muhasabah dapat diartikan dengan cara diri melakukan perenungan untuk mengetahui serta menghitung hal-hal yang telah dilakukannya sebelum Allah SWT yang menghitung amalnya di akhirat kelak. Dalam hal ini merenung yang dimaksud adalah dengan melakukann introspeksi atau mawas diri terhadap apa yang telah dilakukan dalam hidupnya, kemudian melakukan perbaikan serta peningkatan. Merenung yang dimaksud pula bukan hanya sekadar

merenung melainkan seseorang tersebut dapat melakukan perubahan maupun perbaikan dalam rangka meningkatkan kualitas dirinya (Andriyani, 2017).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa muhasabah merupakan bentuk mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang menjadi hasil atas apa yang telah dilakukan. begitu juga dalam mengontrol motivasi menghafal Al-Qur'an, untuk mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang dihitung maka muhasabah dianjurkan untuk dilakukan. Dalam penerapannya, metode muhasabah yang dikemukakan oleh Al-Ghazali memiliki enam tahapan (Hasanah, 2018), yakni:

1. *Musyarahah*, yakni menetapkan syarat bagi jiwa agar selalu berada pada jalan yang memang diridhai Allah dan Rasul-Nya.
2. *Muraqabah*, pengawasan terhadap diri agar senantiasa terjaga kepada Allah.
3. *Muhasabah* perhitungan terhadap apa yang dirinya lakukan.
4. *Mu'aqabah* memberikan sanksi kepada diri sendiri.
5. *Mujahadah*, kesungguhan dalam melakukan ibadah.
6. *Mu'atabah* mencela nafsu yang mendorong untuk melakukan keburukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang menjadi pokok bahasan, yakni 1) Bagaimana gambaran motivasi menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Tahfidz Saba Gianyar; 2) Bagaimana konsep muhasabah yang diterapkan oleh santri di Pondok Tahfidz Saba Gianyar; dan 3) Apa peran muhasabah sebagai metode dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Tahfidz Saba Gianyar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif atau dikenal juga dengan metode postpositivistik. Metode kualitatif ini merupakan metode penelitian yang mana peneliti menjadi instrumen kunci yang melakukan penelitian pada obyek alamiah. Disebut obyek alamiah karena penelitian ini dilaksanakan pada kondisi yang

alamiah. Oleh karenanya, metode penelitian kualitatif juga disebut dengan metode naturalistik (Sugiono, 2016). Dalam penyajian data pada penelitian ini akan berbentuk deskriptif yang mana tidak menggunakan angka pada hasil maupun proses penelitian (Raco, 2010). Dan dalam menjelaskan hasil penelitian, digunakan pula metode deskriptif. Metode ini merupakan cara untuk menggambarkan situasi dan kondisi dengan meringkasnya (Bungin, 2013).

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni observasi dan wawancara. Observasi merupakan kegiatan dimana peneliti mencatat berbagai informasi yang ditemukan atau disaksikan secara langsung selama melakukan penelitian (Gulo, 2015). Selain observasi, digunakan juga teknik wawancara pada penelitian ini agar informasi yang didapatkan lebih mendalam. Wawancara merupakan kegiatan berupa tanya jawab yang dilakukan oleh penanya dan narasumber atau yang menjawab pertanyaan (Ibrahim, 2015). Peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur. Yaitu peneliti hanya menyediakan pertanyaan kunci dalam melakukan wawancara ini. Selanjutnya, saat kegiatan wawancara berlangsung, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan. Peneliti memilih menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur ini dengan tujuan agar dapat menggali permasalahan secara terbuka.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Muhasabah**

Muhasabah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yakni *hasaba-yuhasibu-muhasabah*. Kata ini memiliki arti menghitung, mengoreksi, mengevaluasi, juga introspeksi diri (Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina, & Karneli, 2019). Muhasabah dimaknai dengan kegiatan menghitung hal-hal yang telah dilakukan baik dilakukan secara individu maupun melalui bimbingan (Saefulloh, 2018). Dapat diartikan pula bahwa muhasabah merupakan kemampuan yang ada pada diri seorang muslim dalam mengevaluasi dirinya baik dari segi ucapan maupun perbuatannya. Tak hanya itu, muhasabah juga mencakup evaluasi diri terhadap ibadah yang dilakukan

serta muamalah kepada semua makhluk (Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina, & Karneli, 2019).

Dalam Al-Qur'an pun dijelaskan perintah dari Allah untuk hamba-Nya agar melakukan muhasabah sebagai bentuk perenungan diri atas apa yang telah dilakukan dan yang dilakukan kedepannya. Hal ini tercantum dalam surat al-Hasyr ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan hendaklah jiwa memperhatikan apa yang telah ia lakukan untuk esok. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha memberikan apa yang kamu kerjakan”* (QS. AlHasyr:18) (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2015).

Kemudian terdapat pula ungkapan oleh Umar bin Khattab *“Hisablah diri kamu sekalian sebelum kamu dihisab.”* Yang mana ungkapan ini bisa dimaknai dengan menghisab atau mengoreksi diri sendiri terlebih dahulu sebelum mengoreksi orang lain. Atau dapat pula bermakna menganjurkan kita untuk senantiasa melakukan muhasabah, menghitung-hitung apa yang telah kita lakukan di dunia sebelum nantinya Allah lah yang akan menghisab kita di akhirat. Karna apabila sudah di akhirat nanti, penyesalan kita atas apa yang telah dilakukan di dunia tidak akan berguna lagi (Aisyah & Rohim, 2021).

Muhasabah menjadi metode untuk mengontrol diri dari nafsu amarah yang ada pada hati, yang dilakukan dengan selalu introspeksi diri (Ismail, 2017). Muhasabah juga dapat dijadikan teknik untuk dapat melakukan perbaikan dan peningkatan prestasi diri dengan semaksimal mungkin yang sebelumnya melalui proses merenungi dan introspeksi diri (Rahman, Mughni, & Zaini, 2021).

## **2. Motivasi Menghafal Al Qur'an**

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan secara mutawatir serta yang membacanya maka akan bernilai ibadah. Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah dengan cara mutawatir dan tanpa keraguan (Masita, Khirana, & Gulo, 2020). Tahfidz Al-Qur'an merupakan dua kata yang memiliki arti masing-masing. Tahfidz yang berasal dari bahasa Arab *hafiza-yahfadzu-hifdzan* memiliki arti menghafal. Kata Al-Qur'an juga berasal dari bahasa Arab *qara'a-yaqra'u* yang memiliki arti membaca. Definisi menghafal oleh Abdul Aziz Abdul Rauf ialah proses yang dilakukan dengan cara membaca atau mendengar secara berulang-ulang. Kata hafidz sendiri bermakna pengulangan, pemeliharaan, penekanan, juga kesempurnaan serta dapat dimaknai dengan mengawasi (Masita, Khirana, & Gulo, 2020).

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan melalui proses panjang karena harus mengingat seluruh materi ayat dengan sempurna, baik dari cara membaca, tanda baca dalam ayat, dan sebagainya. Oleh karenanya, dari proses awal menghafal harus dilakukan dengan tepat sampai dengan proses mengingat kembali. Apabila terdapat kekeliruan dalam menghafal maka akan keliru pula saat proses mengingatnya kembali bahkan akan sulit ditemukan dalam memori (Siagian, 2018). Dalam menghafal Al-Qur'an, terdapat dua hal yang harus dilakukan oleh penghafal yakni menambah hafalannya serta menjaga hafalan tersebut. Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an haruslah senantiasa konsisten dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an (Fajarini, Sutoyo, & Sugiharto, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan seseorang dalam menghafal yakni faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri seseorang, serta faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri. Faktor eksternal dapat berupa pengaruh lingkungan yang ada di sekitar penghafal. Sedangkan faktor internal seperti kemampuan diri dalam menghafal. Selain kemampuan yang dimiliki, faktor lain juga sangat berperan penting bagi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an seperti niat, tekad, perhatian, serta motivasi. Adanya motivasi yang kuat maka akan menghasilkan hasil

yang baik pula. Oleh karenanya, motivasi menjadi faktor penting yang harus ditanamkan dalam diri seorang penghafal Al-Qur'an (Falah, 2021).

Secara umum, motivasi berarti pendorong yang ada bagi seseorang untuk dapat melakukan suatu perbuatan atau perilaku. Mc. Donald mengatakan motivasi berupa perubahan energi dalam diri seseorang yang menghasilkan perasaan untuk mencapai tujuan. Kemudian Oemar Hamalik menerangkan bahwa perubahan energi yang ada pada diri seseorang tersebut akan menuntun kepada tujuan yang mana akan diupayakan dengan semaksimal mungkin agar tujuan tersebut tercapai (Hakim, 2020). Motivasi merupakan faktor penggerak yang akan menghasilkan antusiasme pada diri seseorang terhadap suatu hal yang mana nantinya akan mengubah perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik. Motivasi dapat juga diartikan dengan upaya untuk menggerakkan dorongan dalam diri untuk mencapai sesuatu dengan baik. Adanya motivasi dalam diri ditandai dengan adanya perubahan yang menghasilkan dorongan kuat untuk mencapai tujuan (Mardhiyah & Imran, 2019).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa motivasi merupakan faktor penting yang harus ada dalam diri seorang penghafal Al-Qur'an. Karena apabila seorang penghafal memiliki motivasi yang kuat maka ia akan bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan menghafalnya. Juga, untuk menjaga konsistensinya dalam menghafal. Karena menghafal Al-Qur'an merupakan proses yang panjang serta tidak mudah yang sangat memerlukan konsistensi diri yang stabil.

### **3. Gambaran Motivasi Menghafal Santri Pondok Tahfidz Saba**

Sebelum menjelaskan tentang bagaimana muhasabah menjadi metode dalam memotivasi para santri penghafal di Pondok Tahfidz Saba Gianyar, penulis akan terlebih dahulu memaparkan bagaimana gambaran motivasi menghafal para santri. Hal ini untuk memudahkan deskripsi yang ditulis dalam hasil penelitian. Gambaran motivasi menghafal para santri di Pondok Tahfidz Saba Gianyar ini penulis dapatkan dari hasil observasi serta wawancara dengan para santri. Hasil observasi dan wawancara ini akan memaparkan tentang bagaimana motivasi santri dalam menghafal

Al-Qur'an serta apa saja yang mempengaruhi motivasi santri selama menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Saba Gianyar.

Tabel 1.1  
Daftar Nama Responden Wawancara

No.	Nama	Kelas	Jumlah Hafalan
1.	Dewi Arini	XII	15 juz
2.	Alya Islahu Rika Aulia	XI	6 juz
3.	Nurin Rahmatiningsih	X	30 juz
4.	Fifia Badawi	XII	6 juz
5.	Evi Mulyani	XI	4 juz
6.	Yulianti	X	1 juz

Tabel 1.1 merupakan daftar nama responden yang menjadi narasumber pada penelitian ini. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada para responden tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

#### **a. Motivasi Santri dalam Menghafal**

Setelah wawancara yang dilakukan penulis dapat mencatat poin-poin yang menjadi motivasi santri Pondok Tahfidz Saba Gianyar dalam menghafal, diantaranya adalah:

##### **1) Karena Allah**

Motivasi utama para santri dalam menghafal Al-Qur'an ialah karena Allah SWT. Mereka menyadari bahwa semua yang dilakukan di dunia ini adalah semata-mata karena Allah SWT. Juga, mereka yakin pada pilihan untuk menjadi seorang santri penghafal karena janji Allah kepada para hamba-Nya yang mempelajari, mendalami serta menghafal kitab suci yang diturunkan yakni surga yang akan diberikan.

## 2) Karena orang tua

Selain karena Allah, orang tua juga menjadi alasan atau motivasi para santri Pondok Tahfidz Saba Gianyar dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka ingin menjadi anak yang dapat meningkatkan derajat orang tua mereka serta dapat membahagiakan orang tua di dunia maupun di akhirat kelak. Selain itu, mereka juga menuturkan bahwa ada harapan untuk mereka dapat berkumpul dengan orang tua di akhirat nanti.

## 3) Menjadi penghafal Al-Qur'an yang mutqin

Memilih untuk masuk ke Pondok Tahfidz Saba Gianyar tentulah karena keinginan diri agar dapat menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Mereka memahami bahwa banyak sekali kemuliaan yang didapat apabila menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Oleh karenanya, dalam menghafal Al-Qur'an ini mereka tidak hanya sekadar menambah hafalan tapi juga berusaha menjadi penghafal yang mutqin yakni memiliki hafalan yang kuat dan benar.

## 4) Mendalami agama

Menjadi santri di pondok tahfidz adalah salah satu cara bagi mereka dalam mendalami agama. Keinginan yang kuat untuk mempelajari agama yang mereka yakini saat ini menuntun mereka untuk berproses menghafal Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang wajib dipelajari dan dipahami umat muslim. Dan dengan menghafal Al-Qur'an mereka dapat sekaligus mempelajari sekaligus memahami kitab suci mereka.

## 5) Memperbaiki diri

Menghafal Al-Qur'an juga menjadi cara tersendiri bagi santri Pondok Tahfidz Saba Gianyar dalam upaya memperbaiki diri atau menjadikan diri lebih baik lagi. Mereka merasa dengan menghafal Al-Qur'an menjadikan diri mereka lebih mengerti tentang bagaimana menjadi pribadi yang lebih baik yang memiliki akhlak seperti Nabi

Muhammad SAW karena seperti yang mereka ketahui bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an.

#### 6) Menambah pengalaman

Tidak semua santri yang masuk ke Pondok Tahfidz Saba Gianyar merupakan lulusan sekolah islam atau pesantren. Oleh karenanya, bagi mereka yang belum pernah mendapat pendidikan Islam memilih untuk masuk ke Pondok Tahfidz Saba Gianyar untuk menambah pengalaman diri agar bisa lebih banyak belajar tentang agama Islam terutama dalam hal menghafal Al-Qur'an.

### **b. Hal-hal Yang Mempengaruhi Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Seluruh santri yang menjadi responden dalam penelitian mengatakan bahwa motivasi yang mereka miliki tidak selalu kuat. Mereka menjelaskan sewaktu-waktu motivasi serta semangat mereka dapat juga menurun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

#### 1) Lingkungan sekitar

Bagi sebagian besar santri Pondok Tahfidz Saba Gianyar, lingkungan sekitar mereka menjadi faktor yang cukup berpengaruh terhadap motivasi diri dalam menghafal Al-Qur'an. Tak hanya berpengaruh dalam meningkatkan motivasi, terkadang lingkungan sekitar justru membuat motivasi mereka menurun. Contohnya seperti pengaruh dari teman-teman sesama santri yang malas dalam menghafal menjadikan mereka malas juga sehingga memilih untuk melakukan kegiatan yang lain daripada menghafal Al-Qur'an. Tak hanya itu, mereka mengakui bila sedang terdapat masalah dengan teman di pondok akan membuat mereka sulit fokus dan memilih untuk menunda menghafal. Hal tersebut bisa berlangsung cukup lama dan bisa menurunkan semangat yang ada pada diri mereka hingga menyebabkan setoran hafalan mereka pun terganggu dan menurun dari biasanya.

## 2) Rasa malas dan bosan

Malas dan bosan merupakan hal yang manusiawi dirasakan oleh semua orang termasuk para santri penghafal di Pondok Tahfidz Saba Gianyar. Menjalani rutinitas sebagai seorang santri penghafal Al-Qur'an tentulah sewaktu-waktu akan menemukan rasa malas dan bosan. Apalagi kegiatan mereka dalam sehari sangat padat dari mulai sebelum subuh hingga malam. Jadwal kegiatan untuk menghafal pun sangat banyak. Dalam sehari mereka memiliki jadwal menghafal sampai 5 kali yakni sebelum subuh, setelah subuh, setelah dhuha, setelah dzuhur dan setelah isya. Rutinitas yang cukup padat ini lah yang terkadang membuat mereka merasa bosan dan malas menghafal.

## 3) Kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an

Tidak dapat dipungkiri bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang cukup sulit untuk dilakukan karena memerlukan kemampuan kognitif yang baik. Dalam menghafal Al-Qur'an tentulah seseorang akan menemukan kendala dan kesulitan. Seperti yang dialami oleh para santri di Pondok Tahfidz Saba Gianyar, mereka menuturkan bahwa selama proses menghafal Al-Qur'an pasti menemukan kesulitan. Di antaranya yang paling sering dialami adalah saat mereka menemukan ayat yang sulit untuk dihafal sehingga butuh waktu yang cukup lama bagi mereka untuk dapat menghafal ayat tersebut.

## 4) Rindu orang tua

Menjadi santri di pondok yang jauh dari rumah dan orang tua terkadang membuat mereka rindu dan merasa ingin pulang. Hal ini juga berpengaruh terhadap kegiatan menghafal mereka. Saat sedang dalam kondisi seperti itu mereka menjadi tidak fokus dalam menghafal Al-Qur'an karena sedang saat ingin untuk pulang dan melepas rindu dengan kedua orang tua dan keluarga mereka di rumah. Hal ini pula yang terkadang menjadikan setoran hafalan mereka menurun tidak seperti biasanya saat sedang semangat dalam menghafal.

#### **4. Konsep Muhasabah Santri Pondok Tahfidz Saba**

Setelah mengetahui bagaimana gambaran motivasi menghafal Al-Qur'an para santri di Pondok Tahfidz Saba Gianyar, penulis kemudian mewawancarai mereka terkait konsep muhasabah yang mereka terapkan kepada diri mereka sebagai cara untuk meningkatkan kembali motivasi menghafal mereka. Namun sebelumnya penulis menanyakan terlebih dahulu bagaimana definisi muhasabah menurut mereka untuk memastikan bahwa mereka benar melakukan muhasabah untuk memotivasi diri dalam menghafal.

Saat wawancara dilakukan, penulis menemukan bahwa santri Pondok Tahfidz Saba Gianyar cukup memahami tentang muhasabah. Jawaban-jawaban yang diberikan pun tidak jauh berbeda. Sebagian besar dari mereka mendefinisikan bahwa muhasabah adalah introspeksi diri atau evaluasi diri. Lebih jelasnya, salah satu santri memberikan definisi muhasabah menurut dirinya, yakni: *“Muhasabah itu berkaca tentang diri. Maksudnya ya melihat diri, apa yang sudah dilakukan, kesalahan apa yang diperbuat, jadi setelahnya bisa memperbaiki diri supaya bisa lebih baik lagi kedepannya”* (Mulyani, 2021).

Selain itu, santri lain juga memberikan penjelasannya terkait muhasabah: *“Bagi saya muhasabah adalah cara untuk membandingkan diri kita yang kemarin dengan yang saat ini. Kalau kemarin banyak melakukan hal yang tidak baik, diusahakan hari ini untuk tidak melakukannya lagi”* (Arini, 2021).

Sementara itu, santri setelahnya memiliki definisinya sendiri, yakni: *“Muhasabah itu merenung dan mempertanyakan kepada diri sendiri kenapa berubah? Lalu mengingat-ingat penyebabnya”* (Aulia, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis mencatat beberapa metode muhasabah yang dilakukan oleh santri dalam memotivasi mereka untuk menghafal Al-Qur'an.

##### **a. Menyendiri**

Saat sedang merasa kurang bersemangat dalam menghafal, santri memilih untuk menyendiri terlebih dahulu. Seperti yang dikemukakan oleh Fifia Badawi, salah satu santri Pondok Tahfidz Saba Gianyar.

*“Kalau lagi datang malasny tuh sukanya menyendiri dulu di tempat yang sepi. Biar lebih fokus aja sama diri sendiri dan bisa berpikir jernih juga. Kadang sambil mikirin masalah yang lagi dihadapin yang buat jadi malas menghafal.”*

#### b. Merenung

Sebagian santri memilih untuk merenung apabila sedang dalam kondisi yang kurang bersemangat atau merasa motivasi menghafalnya sedang menurun. Seperti yang dijelaskan oleh Aya Islahu Rika Aulia, santri kelas 11 di Pondok Tahfidz Saba Gianyar.

*“Waktu lagi merasa susah hafalan sih biasanya saya merenung aja sambil mikirin kenapa kok kayaknya hafalannya susah banget ya? Trus mikir apa saya ada salah sama teman? Karna kan kalau kita abis ngelakuin kesalahan sama orang efeknya bisa mempersulit hafalan.”*

#### c. Mengingat-ingat

Mengingat-ingat juga bisa menjadi cara bagi santri saat bermuhasabah yakni mengingat hal yang sebelumnya menjadi motivasi mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh Yulianti, santri yang masih duduk di bangku kelas X.

*“Saya kalau lagi futur (bosan) biasanya suka inget-inget alasan kenapa masuk kesini (pondok tahfidz). Inget juga sama orang tua di rumah, gimana susahny mereka cari uang buat sekolahin saya, inget mau bahagiain mereka juga.”*

#### d. Menulis

Salah satu santri, yakni Nurin Rahmatiningsih memiliki caranya sendiri dalam melakukan muhasabah saat menyadari semangat dirinya sedang menurun, yakni dengan menulis. Ia menuturkan bahwa menulis bisa menjadi salah satu cara untuknya

menghibur diri sekaligus merenungi hal yang menyebabkan dirinya menjadi kurang bersemangat. Ia suka menuliskan bait-bait yang menggambarkan perasaannya serta hal-hal apa yang menjadikan dirinya kurang bersemangat.

e. Bercerita kepada teman, pengasuh, atau orang tua

Beberapa santri juga memilih untuk bercerita kepada teman, pengasuh, maupun orang tua jika sedang merasa kurang dalam menghafal. Hal ini dilakukan agar mereka mendapatkan nasehat dan motivasi dari orang-orang yang mereka percayai untuk kembali membangkitkan motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

## **5. Muhasabah sebagai Metode dalam Memotivasi Santri Pondok Tahfidz Saba**

Telah dipaparkan sebelumnya tentang bagaimana gambaran motivasi para santri di Pondok Tahfidz Saba Gianyar serta bagaimana konsep muhasabah yang diterapkan oleh mereka dalam memotivasi diri dalam menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya, dalam sesi terakhir wawancara penulis menanyakan apakah muhasabah yang telah dilakukan oleh mereka menjadikan diri mereka kembali bersemangat dan termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

Para santri Pondok Tahfidz Saba Gianyar yang menjadi responden dalam penelitian ini menjelaskan bahwa muhasabah yang mereka lakukan cukup memberikan dampak yang baik kepada mereka. Mereka mengakui bahwa setelah bermuhasabah, semangat yang ada dalam diri mereka bangkit kembali. Hal ini karena muhasabah yang mereka lakukan menjadikan diri mereka sadar akan apa yang mereka alami, apa saja yang menjadi penyebab dan bagaimana solusinya.

Dilihat dari bagaimana mereka melakukan muhasabah seperti menyendiri, merenung, merupakan cara mereka untuk menenangkan diri dan fokus terhadap diri sendiri. Hal ini dilakukan untuk dapat berpikir jernih tentang apa yang sedang dihadapi. Merenung yang dimaksud pula bukan hanya sekadar merenung melainkan seseorang tersebut dapat melakukan perubahan maupun perbaikan dalam rangka meningkatkan kualitas dirinya (Andriyani, 2017).

Selanjutnya mereka mempertanyakan kepada diri mereka sembari membandingkan diri yang sebelumnya dengan yang sekarang untuk dapat mengetahui apa yang menjadi penyebab motivasi mereka menurun. Mereka juga mengingat-ingat tentang apa yang membuat mereka bisa sampai pada titik sekarang ini. Hal ini mereka lakukan untuk memperhitungkan apa yang telah mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan salah satu tahapan Muhasabah yang dijelaskan oleh al-Ghazali yakni melakukan perhitungan terhadap diri (Hasanah, 2018).

Setelah melakukan cara-cara tersebut, mereka kemudian dapat menyadari bahwa mereka harus memperbaiki diri agar menjadi lebih baik lagi dan kembali bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an.

### **Kesimpulan**

Muhasabah adalah kemampuan yang dimiliki seorang muslim dalam mengevaluasi dirinya dengan cara menghitung-hitung apa yang telah dilakukan untuk kemudian dapat memperbaiki diri setelahnya. Seperti yang dilakukan oleh para santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Saba Gianyar Bali, Muhasabah menjadi teknik untuk dapat melakukan perbaikan dan peningkatan prestasi diri dengan semaksimal mungkin yang sebelumnya melalui proses merenungi dan introspeksi diri. Dalam hal ini, muhasabah dapat menjadi metode bagi para santri penghafal Al-Qur'an untuk mengevaluasi serta memotivasi diri. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Saba Gianyar Bali melakukan berbagai cara dalam bermuhasabah seperti menyendiri, merenung, mengingat-ingat, dan menulis yang kemudian merasakan dampak bermuhasabah yakni menjadi kembali bersemangat dan termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Karena penelitian ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi pembahasan yang kurang mendalam maupun keterbatasan metode yang digunakan, maka penulis berharap untuk yang ingin melakukan penelitian serupa agar menggunakan metode yang berbeda sehingga hasil yang didapatkan pun lebih mendalam. Terakhir, penulis berharap penelitian ini senantiasa menjadi manfaat bagi yang membacanya.

### Researcher's Statement

Artikel ini merupakan tugas akhir Skripsi dalam bentuk artikel ilmiah yang disusun sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Judul asli tugas akhir Skripsi ini sesuai Surat Keputusan Nomor B-323/Un.05/III.1/PP.00.9/04/2021 adalah "Muhasabah Sebagai Metode Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Tahfidz Saba Gianyar Bali)." Bagi kepentingan penerbitan judul tersebut diubah menjadi "Muhasabah Sebagai Metode Dalam Memotivasi Penghafal Al-Qur'an (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Tahfidz Saba Gianyar Bali)." Artikel ini telah melewati uji plagiarisme, sidang Munaqasyah, tinjauan ahli, dan merupakan karya asli penulis yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

### Daftar Pustaka

- Afiyatin, A. L. (2018). Muhasabah Sebagai Metode Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Study Deskriptif Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi Angkatan 2015 Di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).
- Aisyah, H., & Rohim, M. (2021). Muḥāsabah sebagai Metode dalam Meningkatkan Kemampuan SelfRegulated Learning. *Edukasi*, 6.
- Akbar, A., & Ismail, H. (2016). Metode Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. *Jurnal Ushuluddin*, 93.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (2015). Bandung: Diponegoro.

- Andriyani. (2017). Muhasabah dan Tafakur Alam Terhadap Penurunan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*.
- Ansori, M., & Huda, M. (2020). KORELASI ANTARA EMOSIONAL INTELEGENT DAN SPIRITUAL INTELEGENT DENGAN MOTIVASI MENGHAFAK AL-QUR'AN SEBAGAI KOMUNIKASI TRANSENDENTAL (Studi pada Santri Tahfidz Al-Qur'an PP. Al-Qodiri Jember). *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 26.
- Ardimen, Neviyarni, Firman, Gustina, & Karneli, Y. (2019). Model bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 282.
- Arini, D. (2021, Oktober 3). Definisi Muhasabah. (A. Nabila, Interviewer)
- Aulia, R. A. (2021, Oktober 3). Definisi Muhasabah. (A. Nabila, Interviewer)
- Bungin, M. B. (2013). *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darmalaksana, W. (2020). Template Penulisan Artikel. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*.
- Diniah, I. (2021, April 1). Kendala Menghafal Santri Pondok Tahfidz Saba Gianyar. (A. Nabila, Interviewer)
- Fajarini, A., Sutoyo, A., & Sugiharto, P. D. (2017). Model Menghafal pada Penghafal Al-Qur'an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 17.

- Falah, A. (2021). Faktor-Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal al-Qur'ân Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Tarbawiyah: Jurnal ilmiah Pendidikan*, 30.
- Gulo. (2015). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Grafindo.
- Hakim, L. M. (2020). MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA MAHASISWA IAIN JEMBER DI RUMAH TAHFIDZ DARUL ISTIQOMAH. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 819.
- Hasanah, A. S. (2018). KONSEP MUHASABAH DALAM AL-QUR'AN Telaah Pemikiran al-Ghazali. *Jurnal Al-Dirayah*, 60.
- Ibrahim. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Indra, H. (2003). *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani.
- Ismail, Z. (2017). Muhasabah dan Perilaku Seks Bebas. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 248.
- Mardhiyah, N. A., & Imran, I. A. (2019). Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal. *Nyimak: Journal of Communication*, 99.
- Masita, R., Khirana, D. R., & Gulo, P. S. (2020). Santri Penghafal Alquran: Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau. *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 76.
- Mulyani, E. (2021, Oktober 3). Definisi Muhasabah. (A. Nabila, Interviewer)
- Raco, J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rahman, F. M., Mughni, A., & Zaini, A. (2021). KONSELING ISLAM MELALUI TEKNIK TA'LIMAH DAN MUHASABAH DALAM MENGUBAH PERILAKU PSK DI SITUBONDO. *M@ddah*, 129.

- Saefulloh, A. (2018). MUHASABAH SEBAGAI UPAYA REHABILITASI EKSP-  
PECANDU NARKOBA. *Nidhomul Haq*, 53.
- Sakban, A. S., Maya, R., & Priyatna, M. (2019). PERAN MUDARRIS TAHFIZH  
ALQURAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SANTRI  
MENGHAFAAL ALQURAN DI PESANTREN TAHFIZH HUSNUL  
KHOTIMAH CIPANAS TAHUN 201. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan  
Agama Islam* (p. 105). Bogor: STAI Al Hidayah Bogor.
- Sari, F. M. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Menghafal Al-  
Quran Pada Santri Pondok Pesantren Al Fatah.
- Siagian, Y. S. (2018). MOTIVASI MAHASISWA PROGRAM STUDI EKONOMI  
SYARI'AH DALAM KEGIATAN HAFALAN AL-QUR'AN DI STAI  
AULIAURRASIDIN TEMBILAHAN. *Jurnal Al-Muqayyad STAI AU  
Tembilahan*, 74.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif  
dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaripuddin, S., & Baso, S. A. (2020). Makna Menghafal Al-Qur'an Bagi  
Masyarakat Kampung Lempangeng Desa Boddie Kec. Mandalle Kab.  
Pangkep . *Al-Tafaquh*, 50.
- Yusuf, W. F. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Acceptance Dengan  
Motivasi Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda  
Singosari Malang . *Jurnal Psikologi*.